

VIDEO-BASED COACHING TO IMPROVE TEACHERS' TEACHING SKILLS: DEVELOPING A COACHING PACKAGE

Ari Widodo, Riandi, Bambang Supriatno
Department of Biology Education FPMIPA UPI
widodo@upi.edu

This paper presents results of the first phase of a three-year research project on video-based coaching. The project aims at developing a video-based coaching program to improve teachers' teaching skills (preservice and inservice teachers). As part of the project a coaching package was developed. The package consists of a video software (video analyzer), a number of video on biology lessons specially chosen for the coaching purpose, and instruments for assessing the changes of teachers' teaching skills. A video analyses software specially design for coaching was developed. The software allows teachers to observe scenes of biology lessons taught by others. The scenes are specially chosen to address specific teaching skills. After observing the videos teachers are required to write their comments on the teaching skills (e.g. questioning skills, opening a lesson, closing a lesson). The purpose of the activity is to encourage teachers to reflect on their own teaching practice so that they can identify some weaknesses as well as strengths in their teaching. The video also provide teachers with ideas on how to improve their teaching. Preliminary findings suggest that despite its limitations, the package can be used for coaching (and analyses of lessons in general). Coach and coachee using the package can identity strengths and weaknesses of the lessons presented.

Keywords: video-based coaching, teaching skills, analyses of lessons, video analyzer

Pendahuluan

Program-program peningkatan kualitas guru sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian kegiatan-kegiatan seperti itu tidak memberikan perubahan berarti bagi pembelajaran di dalam kelas. Setelah mengikuti suatu kegiatan penataran, cara guru mengajar tetap saja seperti sebelum mengikuti kegiatan penataran (Widodo, Riandi, Amprasto & Ana Ratna Wulan, 2006). Kondisi ini jelas menuntut perlunya alternatif baru dalam usaha peningkatan kemampuan mengajar guru/calon guru (Hinduan, 2005).

Berdasarkan pengalaman dalam program peningkatan profesionalisme guru di Karibia dan Indonesia, Adey, Hewitt, Hewitt, dan Landau (2004) menyatakan bahwa perubahan di sekolah dan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Proses penyusunan kurikulum harus benar-benar melibatkan guru sehingga guru bukan sekedar pengguna yang ditunjuki "bagaimana cara menggunakannya".

2. Perubahan tidaklah dapat dipaksakan. Guru hendaknya diperlakukan sebagai partner dalam program yang dilakukan.
3. Coaching dalam kelas merupakan sesuatu yang esensial. Coaching berperan penting sebagai pembawa perubahan pedagogi praktis dalam kelas.
4. Perubahan berlangsung secara pelan, tidak menentu, kadang berbalik lagi, namun kadang juga bergerak maju.

Untuk mengubah praktik mengajarnya, seorang guru memerlukan lebih dari sekedar penjelasan bagaimana cara mengajar yang baik. Supaya setelah mengikuti suatu program peningkatan kemampuan mengajar guru bisa mempraktekkan apa yang diperolehnya, program tersebut harus memenuhi beberapa ciri.

1. Bisa membuat guru reflektif, artinya bisa mengarahkan guru agar menyadari dan menemukan “kelemahan” dan “kelebihan” yang dimilikinya dalam mengajar (Fischler, 2004). Seseorang tidak akan mau berubah apabila dia tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang kurang baik yang harus diperbaiki.
2. Memperhatikan prinsip-prinsip perubahan konsepsi. Analog dengan prinsip dasar konstruktivisme, bahwa setiap orang memiliki pengetahuan awal, program peningkatan profesionalisme guru juga harus memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki guru tentang belajar dan mengajar (Davis, 2003; Fischler & Schröder, 2003; Haney & McArthur, 2002). Apabila penelitian tentang perubahan konsepsi menyatakan bahwa perubahan konsepsi berlangsung sangat sulit, maka perubahan praktek mengajar berlangsung lebih sulit lagi.
3. Memperhatikan aspek emosi, pandangan, dan keyakinan guru. Suatu perubahan yang mendasar bukan hanya sekedar melibatkan aspek kognitif tetapi juga aspek non kognitif (Fischler, 2004; Pintrich, Marx, & Boyle, 1993).
4. Memberikan contoh nyata yang berasal dari lapangan (Davis, 2003; Hewson, Tabachnick, Zeichner, & Lemberger, 1999). Contoh nyata dari lapangan membuat guru yakin bahwa sesuatu yang baru dipelajari adalah sesuatu yang memang bisa dilakukannya.
5. Memberikan dukungan pada saat pelaksanaan di lapangan. Perubahan bukanlah suatu loncatan, namun merupakan suatu proses yang bertahap (Fischler, 2004). Oleh karena itu guru harus tetap mendapatkan dukungan/bantuan pada saat menerapkan apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan, *coaching* berbasis rekaman video pembelajaran merupakan strategi yang paling memenuhi syarat sebagai metode peningkatan kemampuan mengajar guru. Ada beberapa alasan mengapa *coaching* berbasis video pembelajaran bisa meningkatkan kemampuan mengajar guru dan calon guru biologi.

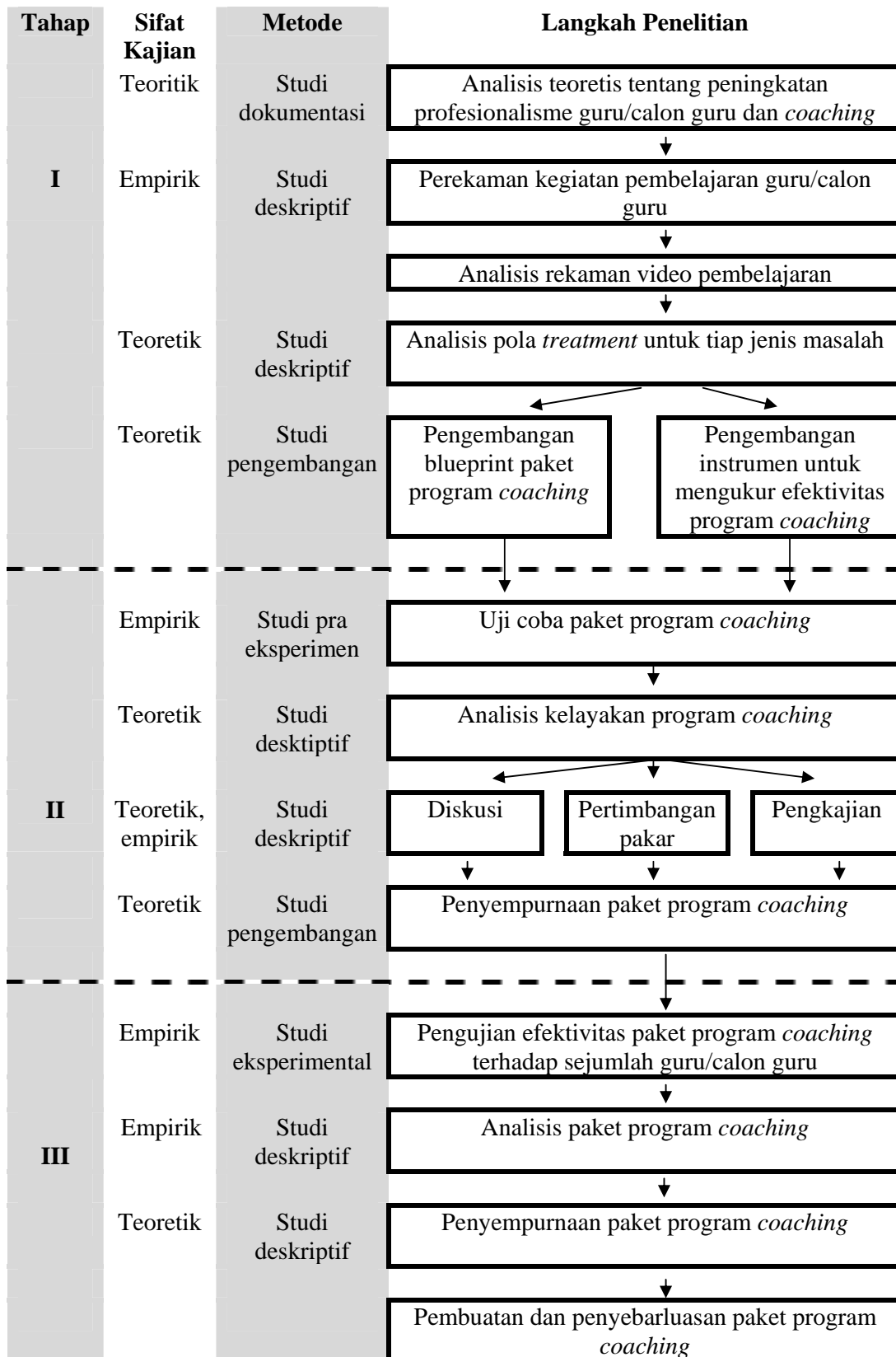
1. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Dengan demikian guru didorong untuk bisa melakukan refleksi dan *self-evaluation*, terhadap pengetahuannya, keyakinannya, dan juga keterampilan mengajarnya. Pemahaman tentang hal-hal tersebut akan membuat guru lebih terfokus dan terarah dalam menentukan apa saja yang harus ditingkatkan.
2. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran memungkinkan guru untuk memperoleh masukan dan diskusi yang produktif dengan ahli pembelajaran atau guru lain. Karena setelah mengamati rekaman video pembelajaran dilakukan diskusi dengan ahli pembelajaran atau guru lain, guru berkesempatan untuk belajar dengan lebih intensif. Kondisi ini juga memfasilitasi perubahan pandangan guru tentang cara mengajar yang baik.
3. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran menggabungkan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Program peningkatan kualitas guru yang telah ada bersifat massal sehingga tidak memperhatikan perkembangan individual guru. Belajar pada dasarnya adalah proses individual oleh karena itu guru juga harus diberi kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang sifatnya individual. Pendekatan yang bersifat individual ini tentu saja bisa lebih memperhatikan aspek-aspek emosional dan keyakinan guru. Pada saat tertentu *coaching* juga dilakukan dalam kelompok sehingga ada interaksi antar guru.
4. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati pembelajaran yang dilakukan guru lain. Hal ini akan membantu guru untuk menemukan ide-ide baru untuk memperkaya khazanah pengetahuannya tentang pembelajaran.
5. *Coaching* berbasis rekaman video pembelajaran bukan hanya memfokuskan pada proses pemberian nasehat saja namun juga memberikan dukungan pada saat guru

Widodo, A. (2007). Video-based coaching to improve teachers' teaching skills: Developing a coaching package. Paper disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung 2007.

menerapkan perubahan yang diinginkan. Pada saat guru menerapkan idea baru/perubahan, kegiatan pembelajarannya juga akan diamati oleh coach. Oleh karena itu kesulitan dan permasalahan lain yang muncul akan dapat diidentifikasi dan dipecahkan dalam sesi *coaching* berikutnya.

Metode Penelitian

Hasil yang disajikan dalam tulisan ini merupakan sebagian hasil yang telah dicapai dari penelitian tahun pertama (proyek penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 tahun). Secara utuh tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada bagan alur penelitian pada Gambar 1 berikut ini. Dalam tulisan ini hanya disajikan hasil pengembangan blueprint paket program *coaching* yang merupakan salah satu hasil dari penelitian Tahap I.



Gambar 1. Prosedur dan langkah penelitian

Widodo, A. (2007). Video-based coaching to improve teachers' teaching skills: Developing a coaching package. Paper disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung 2007.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu tahapan penting dalam penelitian ini adalah pengembangan paket program coaching. Untuk keperluan ini telah dikembangkan sebuah software yang diberi nama "Videoanalyzer" (lihat Gambar 2). Software ini memungkinkan seseorang untuk mengamati video pembelajaran dan memberikan komentar.



Gambar 2. Tampilan paket program coaching berbasis video

Paket program coaching yang telah dikembangkan telah diujicobakan penggunaannya kepada mahasiswa, guru pemula dan guru yang cukup berpengalaman. Dalam uji coba ini kepada responden disajikan sejumlah cuplikan video pembelajaran untuk kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Selanjutnya responden diminta untuk memberikan komentar terhadap kegiatan pembelajaran tersebut serta memberikan nilai. Sekalipun dalam kegiatan ini responden diminta untuk memberikan komentar dan nilai, namun tujuan sesungguhnya adalah agar responden dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dirinya dan sekaligus mendapatkan ide tentang bagaimana guru-guru lain mengajar.

Widodo, A. (2007). Video-based coaching to improve teachers' teaching skills: Developing a coaching package. Paper disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung 2007.

Untuk keperluan perbaikan paket program coaching yang dikembangkan, responden diminta untuk memberikan nilai dan komentar terhadap paket program coaching tersebut. Hasil penilaian responden terhadap program coaching yang dikembangkan menunjukkan bahwa paket program coaching tersebut sudah bisa dipakai walaupun masih ada beberapa kelemahan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Skor komentar responden tentang paket program coaching

No.	Item	Penilai										rerata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Kualitas tampilan											
	Kontras Warna	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3.8
	Ukuran Huruf	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4
	Keterbacaan	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4.1
	Latar Belakang	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3.4
	Tata Letak	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3.5
2	Kualitas Video											
	Kontras Gambar	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3.3
	Kualitas Suara	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3
	Kecerahan	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3.2
3	Icon (Lambang)											
	Ukuran	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3.6
	Kesesuaian	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3.9
4	Ruang/Bidang Komentar											
	Kemudahan Mengisi	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3.4
	Keleluasaan Menulis	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3.6
5	Perekaman Biodata	4	4	5	3	5	4	4	3	5	4	4.1
6	Operasional Penggunaan											
	Kemudahan	3	3	3	4	5	4	3	3	4	4	3.6
	Kelengkapan Petunjuk	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3.6
Rerata												3.6

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum paket program coaching yang telah dikembangkan sudah cukup baik (rata-rata skor 3,6 dari skor maksimum 5). Kualitas video dan ruang penulisan komentar merupakan aspek yang masih perlu diperbaiki mengingat skor untuk hal-hal tersebut masih relatif rendah. Gambaran umum komentar para responden tentang paket program coaching dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Komentar responden tentang paket program coaching

No.	Item	Komentar
1	Kualitas tampilan	Secara umum, sudah cukup baik dan kualitas tampilannya lumayan, tetapi warnanya yang abu-abu kurang menarik.
	Kontras Warna	
	Ukuran Huruf	
	Keterbacaan	
	Latar Belakang	
	Tata Letak	
2	Kualitas Video	Ada sebagian video yang gambar gelap, kurang jelas dan buram, suara kurang jelas dan kecerahannya juga kurang.
	Kontras Gambar	
	Kualitas Suara	
	Kecerahan	
3	Icon (Lambang)	Sudah cukup baik, menarik dan sesuai dengan luas tampilan dan mudah dibaca.
	Ukuran	
	Kesesuaian	
4	Ruang/Bidang Komentar	Sudah cukup baik, mudah dan jelas. Ruang untuk menulis komentar membuat pengamat lebih leluasa untuk memberikan komentar
	Kemudahan Mengisi	
	Keleluasaan Menulis	
5	Perekaman Biodata	Sudah cukup baik, jelas dan memudahkan dalam pengisian
6	Operasional Penggunaan	Kemudahan penggunaan software sudah cukup baik, tetapi kelengkapan petunjuk masih kurang
	Kemudahan	
	Kelengkapan Petunjuk	

Komentar responden tentang kualitas paket program coaching juga menunjukkan bahwa paket tersebut secara umum sudah bisa digunakan untuk coaching walaupun ada beberapa aspek yang masih perlu perhatian, misalnya kualitas video, tampilan, dan petunjuk pengoperasian.

Kesimpulan

Hasil uji coba terhadap paket program coaching yang telah dikembangkan menunjukkan bahwa secara umum paket tersebut sudah bisa digunakan untuk keperluan coaching walaupun masih ada beberapa kendala dan kelemahan dalam beberapa hal. Paket program coaching ini masih terus disempurnakan dan akan diuji coba p[enggunaannya secara lebih luas pada tahun mendatang.

Widodo, A. (2007). Video-based coaching to improve teachers' teaching skills: Developing a coaching package. Paper disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung 2007.

Daftar Pustaka

- Adey, P., Hewitt, G., Hewitt, J. & Landau, N. (2004). *The professional development of teachers: Practice and theory*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Davis, K. S. (2003). "Change is hard": What science teachers are telling us about reform and teacher learning of innovative practices. *Science and Education*, 87(1), 3-30.
- Fischler, H. (2004). Grundsätze fachdidaktischen Coachings [Dasar-dasar coaching untuk pendidikan bidang studi]. In A. Pitton (Ed.), *Chemie- und physikdidaktische Forschung und naturwissenschaftliche Bildung* (pp. 176-178). Muenster: LIT Verlag.
- Fischler, H., & Schröder, H.-J. (2003). Fachdidaktisches coaching für Lehrende in der Physik [Subject-related coaching for physics teachers]. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*, 9, 43-62.
- Fischler, H., Schroeder, H.-J., Tonhaeuser, C., & Zedler, P. (2002). Unterrichtsskripts und Lehrerexpertise: Bedingungen ihrer Modifikation. *Zeitschrift für Paedagogik*, 45, 157-172.
- Haney, J. J., & McArthur, J. (2002). Four case studies of prospective science teachers' beliefs concerning constructivist teaching practices. *Science and Education*, 86, 783-802.
- Hewson, P. W., Tabachnick, B. R., Zeichner, K. M., & Lemberger, J. (1999). Educating prospective teachers of biology: Findings, limitations, and recommendations. *Science Education*, 83(3), 373-384.
- Hinduan, A. A. (2005). *Meningkatkan Profesionalisme Guru IPA Sekolah*. Paper presented at the Seminar Nasional Himpunan sarjana dan Pemerhati pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mellado, V. (1998). The classroom practice of preservice teachers and their conceptions of teaching and learning. *Science Education*, 82, 197-214.
- Parchmann, I., Graesel, C., & Fey, A. (2004). Kooperation von Praxis und Forschung. In A. Pitton (Ed.), *Chemie- und physikdidaktische Forschung und naturwissenschaftliche Bildung*. Muenster: LIT Verlag.
- Pintrich, P. R., Marx, R. W., & Boyle, R. A. (1993). Beyond cold conceptual change: The role of motivational beliefs and classroom contextual factors in the process of conceptual change. *Review of Educational Research*, 63(2), 167-199.
- Schröder, H.-J., & Fischler, H. (2003). *Subject-related pedagogical coaching: A case study*. Paper presented at the ESERA Conference, Noordwijkerhout, The Netherlands.
- Schroeder, H.-J., & Fischler, H. (2004). Fachdidaktisches Coaching: Methoden der Beratung an einem Fallbeispiel. In A. Pitton (Ed.), *Chemie- und physikdidaktische Forschung und naturwissenschaftliche Bildung* (pp. 179-181). Muenster: LIT Verlag.
- Widodo, A. Riandi, Amprasto & Ana Ratna Wulan. (2006). Analisis dampak program-program peningkatan profesionalisme guru sains terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sains di sekolah. Laporan penelitian Hibah Kebijakan Balitbang Depdiknas.

Ucapan terima kasih:

Penelitian ini merupakan penelitian Hibah Bersaing yang dibiayai oleh DP2M DIKTI tahun 2007.

Widodo, A. (2007). Video-based coaching to improve teachers' teaching skills: Developing a coaching package. Paper disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung 2007.